

## KAIDAH DHAMIR DALAM AL-QURAN

Lailatul Mas'udah<sup>1</sup>, Lailatul Rif'ah<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Universitas Kiai Abdullah Faqih Gresik, Indonesia

Corresponden E-mail: [masheedahhabil@gmail.com](mailto:masheedahhabil@gmail.com)

### Abstrak

Penelitian ini mengkaji kaidah penggunaan dhamir (kata ganti) dalam Al-Qur'an, sebuah elemen krusial dalam memahami struktur bahasa Arab dan makna ayat. Metodologi yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan studi pustaka, merujuk pada karya ulama Nahwu klasik seperti Ibn Hishām al-Anshārī dan Al-Suyuṭī. Fokus utama penelitian adalah menganalisis bagaimana *dhamir* berfungsi sebagai pengganti *mutakallim* (orang pertama), *mukhatab* (orang kedua), atau *ghaib* (orang ketiga). Hasil penelitian menunjukkan delapan kaidah utama rujukan *dhamir*. Pertama, pada dasarnya *dhamir* merujuk pada lafal yang disebutkan sebelumnya (*marja' sabq*). Namun, ditemukan variasi di mana *dhamir* mendahului rujukan (*muta'akhir lafẓan*) dalam kondisi tertentu seperti pada *dhamir sya'n*. Penelitian juga mengungkap bahwa jika suatu *dhamir* dapat merujuk pada beberapa kalimat yang benar, maka semuanya dapat digunakan sebagai bentuk mukjizat keluasan makna Al-Qur'an. Kaidah lainnya mengatur prioritas rujukan pada kata terdekat (*aqrab madzkur*), penggunaan pada susunan *mudhaf-mudhaf ilaih*, serta ketentuan gender yang lebih spesifik dibandingkan bahasa Indonesia. Ketepatan mengidentifikasi rujukan *dhamir* sangat urgen guna menghindari penyimpangan penafsiran makna ayat suci.

**Kata Kunci:** Al-Qur'an, Dhamir (Kata Ganti), Kaidah Nahwu, Marja' al-Dhamir, Interpretasi Makna.

### Abstract

This research delves into the rules governing the use of pronouns (*dhamir*) within the Qur'an. Understanding these rules is essential for grasping the intricacies of Arabic grammar and interpreting the meaning of Qur'anic verses. Employing a qualitative descriptive methodology, the study relies on a literature review, drawing upon the insights of prominent classical Nahwu scholars like Ibn Hishām al-Anshārī and Al-Suyuṭī. The primary objective is to analyze the function of *dhamir* as replacements for the speaker (first person), the listener (second person), or the absent party (third person). The research findings highlight eight key principles governing pronoun reference in the Qur'an. Primarily, pronouns typically refer to a word that has been previously mentioned. However, the study identified instances where a pronoun precedes its referent under specific circumstances, as observed with the "sya'n" pronoun. Furthermore, the research demonstrated that if a pronoun can logically refer to several preceding sentences, all those sentences can be considered valid interpretations, showcasing the Qur'an's remarkable depth of meaning. Additional rules dictate that pronouns generally refer to the nearest applicable word, influence usage within the genitive construction (*mudhaf-mudhaf ilaih*), and exhibit gender specifications that are more nuanced than those found in the Indonesian language. Precise identification of pronoun references is therefore essential for avoiding misinterpretations of the sacred verses.

**Keyword:** The Qur'an, Pronouns; Grammar Rules; Reference of Pronouns; Meaning Interpretation

### A. PENDAHULUAN

Suatu kalimat dalam sebuah kata ataupun tulisan seringkali mencantumkan berupa kata ganti, baik kata ganti dari sebuah benda atau kata ganti dari penyebutan seseorang. Jika kata ganti tersebut menunjukkan kata ganti dari seseorang atau benda, adakalanya kata ganti tersebut merupakan bentuk dari kata ganti dengan jumlah yang banyak atau tunggal. Jika kata ganti tersebut menunjukkan pengganti dari seseorang, adakalanya menunjukkan orang pertama, kedua dan ketiga, baik dalam bentuk tunggal atau jama'. Dalam kaidah bahasa Arab, kata ganti tersebut disebut dengan istilah "D{amir". D}amir dalam kaidah bahasa Arab yang merupakan kata ganti dari suatu lafad atau kalimat

berbeda dengan kata ganti yang ada dalam bahasa Indonesia. Seperti kata ganti dari laki-laki dan perempuan, jika dalam bahasa Indonesia, laki-laki atau perempuan penyebutan kata ganti hampir tidak ada bedanya, seperti “buku ini miliknya” lafad “nya” disini adakalanya laki-laki adakalanya perempuan. Dalam kaidah Bahasa Arab, kata ganti atau D{amir yang digunakan untuk kata ganti perempuan tidak sama dengan laki-laki.

Dhamir menurut ulama ahli Nahwu adalah bentuk kalimat yang menunjukkan Mutakallim (orang pertama), Mukhatab (orang kedua), atau Ghaib (orang ketiga). Perbedaan mendasar dhamir dalam bahasa Arab dengan kata ganti bahasa Indonesia terletak pada spesifikasi gender; dalam bahasa Arab, kata ganti untuk perempuan tidak sama dengan laki-laki. Al Quran merupakan kalam Allah dengan bahasa Arab, maka kaidah D{amir tidak bisa terlepas dari ayat-ayat yang ada dalam al Quran. Pemahaman kaidah D{amir sangat urgen dalam memahami ayat al Quran, karena apabila kurang tepat dalam merujuk sebuah d{amir dalam ayat al Quran, maka akan terjadi penyimpangan pemahaman makna sebuah ayat. Dalam makalah ini, kami mengulas beberapa kaidah d{amir dalam sebuah lafad, terutama lafad yang ada dalam al Quran, dengan harapan mampu memahami ayat al Quran, terutama jika ayat tersebut terbentuk dalam susunan kalimat yang berupa d{amir

## B. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan jenis penelitian studi pustaka (*library research*). Pendekatan ini dipilih karena objek kajian berupa teks, yaitu ayat-ayat Al-Qur'an yang mengandung dhamir (kata ganti), serta literatur klasik dan kontemporer yang membahas kaidah nahwu dan tafsir. Penelitian deskriptif kualitatif bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai kaidah dhamir dalam Al-Qur'an tanpa melakukan manipulasi terhadap data yang ada. Sumber data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer adalah ayat-ayat Al-Qur'an yang mengandung unsur dhamir dan menjadi fokus analisis. Mushaf Al-Qur'an yang digunakan merujuk pada edisi resmi terbitan Kementerian Agama Republik Indonesia. Adapun sumber data sekunder meliputi kitab-kitab nahwu dan tafsir klasik seperti karya Ibn Hisham al-Ansari dalam *Mughni al-Labib*, Al-Suyuti dalam *Al-Itqan fi Ulum al-Qur'an*, serta Al-Zamakhshari dalam *Tafsir al-Kashshaf*. Selain itu, beberapa referensi modern mengenai kajian gramatikal dan analisis kebahasaan juga digunakan sebagai pendukung untuk memperkaya perspektif penelitian.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui metode dokumentasi, yaitu dengan cara mengidentifikasi, menginventarisasi, dan mengklasifikasikan ayat-ayat yang mengandung dhamir berdasarkan bentuk dan fungsi gramatikalnya. Setiap ayat yang terpilih kemudian dicatat dan dikelompokkan sesuai dengan jenis dhamirnya, seperti dhamir mutakallim (orang pertama), mukhatab (orang kedua), dan ghaib (orang ketiga). Selanjutnya, ayat-ayat tersebut dianalisis berdasarkan kaidah-kaidah nahwu yang relevan, khususnya yang berkaitan dengan marja' al-dhamir (rujukan kata ganti). Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode analisis isi (*content analysis*). Analisis dilakukan dengan cara menelaah struktur kalimat dalam ayat, menentukan posisi dhamir, serta mengidentifikasi kemungkinan rujukannya. Dalam proses ini, peneliti memperhatikan konteks kebahasaan (*siyaq al-kalam*), kedekatan lafaz (*aqrab madzkur*), serta indikasi pendukung (*qarinah*) yang dapat memperjelas rujukan dhamir. Apabila ditemukan lebih dari satu kemungkinan rujukan yang sah secara gramatikal dan tidak bertentangan secara makna, maka seluruh kemungkinan tersebut dianalisis sebagai bagian dari keluasan makna Al-Qur'an. Untuk menjaga validitas data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber, yaitu membandingkan pendapat para ulama nahwu dan mufassir dalam menentukan rujukan dhamir. Perbedaan pendapat dianalisis secara kritis untuk menemukan argumentasi yang paling kuat berdasarkan kaidah bahasa Arab. Selain itu, peneliti juga

melakukan pengecekan ulang terhadap teks dan referensi guna meminimalisasi kesalahan interpretasi. Dengan metode ini, diharapkan penelitian mampu memberikan gambaran yang komprehensif mengenai kaidah dhamir dalam Al-Qur'an serta kontribusinya dalam memahami makna ayat secara tepat dan mendalam.

### C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dhamir: menurut ulama ahli Nahwu adalah bentuk kalimat yang menunjukkan *Mutakallim* (orang yang berbicara/orang pertama) seperti "Ana"/saya, menunjukka *Muhkatfab* (orang yang diajak bicara/orang kedua) seperti "Anta"/ Anda, atau menunjukkan *Ghaib* (orang ketiga) seperti "Hua"/ Dia.(Sabt, n.d.)

#### Kaidah Pertama

ان كان الضمير للغيبة فلا بد له من مرجع يرجع اليه. اما ان يعود الي اسم سبقه في اللفظ. وهو الأصل

Pada asalnya, kalimat yang menjadi rujukan dhamir adalah kalimat yang telah disebutkan sebelum penyebutan dhamir (Suyutŷ, n.d.)

Dalam susunan kalimat atau kata, sering kali menggunakan kata ganti untuk meringkas kalimat yang telah disebutkan. Dalam al Quran hal demikian merupakan suatu keindahan yang tersendiri, karena seringkali kata ganti atau djamir tersebut menimbulkan irama yang indah ketika disuarakan. Djamir atau kata ganti yang mewakili sebuah kalimat, seringkali posisi kalimat yang digantikan adalah kalimat yang telah disebutkan sebelumnya.(Lutfin, 2021) Djamir atau kata ganti tersebut muncul untuk mengganti penyebutan kalimat yang sebelumnya telah dibahas. Dan pada dasarnya, kaidah yang demikian adalah kaidah pada umumnya, baik terjadi dalam susunan kalimat bahasa Indonesia atau bahasa Arab. Seperti contoh:

وَهِيَ تَجْرِي بِهْمِ فِي مَوْجِ كَالْجِبَالِ وَنَادَى نُوحٌ ابْنَهُ ۖ وَكَانَ فِي مَعْزِلٍ لِيُبَيِّنَ ارْتِكَبَ مَعَنَا وَلَا تَكُنْ مَعَ الْكَافِرِينَ

42. dan Nuh memanggil anaknya,[719] sedang anak itu berada di tempat yang jauh terpencil: "Hai anakku, naiklah (ke kapal) bersama kami dan janganlah kamu berada bersama orang-orang yang kafir." (Hu>d: 42)(RI, 2019)

Dhamir pada *ابنه*kembali pada lafad sebelumnya yakni *نوح* yang berarti putra Nuh yang dipanggil, dan sebelumnya juga tidak disebutkan siapa nama nama putra yang dipanggil tersebut. lafad *نوح* adalah lafad yang lebih dahulu muncul sebelum kemudian lafad tersebut digantikan dengan *djamir* "hu" dalam lafad "Ibnuhu"

Akan tetapi kaidah demikian bukanlah kaidah yang Mutlaq atau pasti, karena dalam susunan yang ada dalam ayat al Quran, ditemukan juga bahwa djamir yang seharusnya berada setelah kalimat yang digantikan, justru disebutkan sebelum kata yang asli disebutkan. Seperti pada kaidah berikut:

#### Kaidah kedua

اما ان يعود الي متأخر عنه لفظا متقدم عليه رتبة

adakalanya sebuah dhamir merujuk pada kalimat yang jatuh setelah penyebutan dhamir, yakni kembali pada lafad yang disebutkan diakhir setelah dhamirnya seperti contoh *djamir* pada kalimat tersebut kembali pada lafad sesudahnya yaitu *زهير*.(Ibrāhīm, 2007) Lafad *زهير* yang seharusnya disebutkan sebelum djamir "hu" pada lafad *كتابه* karena posisinya adalah sebagai lafad yang digantikan,

ternyata dalam lafad tersebut, kalimat yang digantikan oleh *dhamir* muncul setelah *dhamir* telah disebutkan sebelumnya.

Adapun dalam bab *dhamir* mendahului kalimat yang menjadi rujukan, terbagi dalam beberapa macam, diantaranya adalah:

Kalimat yang jatuh setelah *dhamir* yang menjadi rujukan adalah berkedudukan sebagai *khabar*

وَقَالُوا إِن هِيَ إِلَّا حَيَاتُنَا الدُّنْيَا وَمَا نَحْنُ بِمَبْعُوثِينَ

Dan tentu mereka akan mengatakan (pula): "Hidup hanyalah kehidupan kita di dunia Ini saja, dan kita sekali-sekali tidak akan dibangkitkan (al An'a>m: 29). Lafad yang digantikan dengan *dhamir* هي adalah kalimat sesudahnya yakni الا حياتنا الدنيا , yang mana posisinya setelah *dhamir* yang menjadi pengganti kalimat tersebut. Dan kalimat tersebut berkedudukan sebagai *h'abar* yang *Mubtada'*nya tersimpan dalam lafad هي. Al Zamakhshary berkata: *dhamir* هي pada ayat diatas tidak dapat dipahami maknanya kecuali jika disebutkan lafadnya, dan asal dari ayat diatas adalah

ان حياة الا حياتنا الدنيا dan lafad هي menempati tempatnya حياة yang menjadikan kalimat setelah lafad tersebut berkedudukan menjadi *khabar* (Anṣarī, n.d.)

Dalam memahami Surah Al-An'am: 29, Al-Zamakhshari menjelaskan bahwa *dhamir* "هي" (*hiya*) pada ayat tersebut tidak dapat dipahami maknanya secara mandiri kecuali jika lafal rujukan (*marja'*) disebutkan setelahnya. Asal susunan ayat tersebut menurutnya adalah merujuk pada "حياة" (*hayat*) yang kemudian menjadikan kalimat setelahnya berkedudukan sebagai *khabar*. (Al-Zamakhshari, 1991)

Ketika *dhamir* berupa *dhamir Sya'n* dan berupa kisah

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ

Katakanlah: "Dia-lah Allah, yang Maha Esa.

وَاقْتَرَبَ الْوَعْدُ الْحَقُّ فَإِذَا هِيَ شَاخِصَةٌ أَبْصَارُ الَّذِينَ كَفَرُوا يَا وَيْلَنَا قَدْ كُنَّا فِي غَفْلَةٍ مِنْ هَذَا  
بَلْ كُنَّا ظَالِمِينَ

Dan Telah dekatlah kedatangan janji yang benar (hari berbangkit), Maka tiba-tiba terbelalakah mata orang-orang yang kafir. (mereka berkata): "Aduhai, celakalah kami, Sesungguhnya kami adalah dalam kelalaian tentang ini, bahkan kami adalah orang-orang yang zalim". (al Anbiya: 97)

*Dhamir* yang bersambung dengan kalimat yang berkedudukan menjadi *Fa'il*, dan *dhamir* tersebut merujuk pada kalimat sesudahnya yang posisinya menjadi *maf'ul bih*

لَا تَحْسَبَنَّ الَّذِينَ يَفْرَحُونَ بِمَا أَتَوْا وَيُجِبُونَ أَنَّ يُحْمَدُوا بِمَا لَمْ يَفْعَلُوا فَلَا تَحْسَبَنَّهُمْ بِمَفَازَةٍ مِنَ الْعَذَابِ وَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ

188. Janganlah sekali-kali kamu menyangka, bahwa orang-orang yang gembira dengan apa yang Telah mereka kerjakan dan mereka suka supaya dipuji terhadap perbuatan yang belum mereka kerjakan janganlah kamu menyangka bahwa mereka terlepas dari siksa, dan bagi mereka siksa yang pedih. (Ali Imran: 188).

Dalam qiraat Aby Umr, fiil pada ayat diatas disandarkan pada lafad الذين يفرحون yang jatuh setelah *dhamir*, yakni لا يحسبن انفسهم الذين يفرحون (Anṣarī, n.d.)

### Kaidah ketiga

إذا كان في الآية ضمير يمتلئ عود الي اكثر من مذكور, وامكن الحمل على الجمع, حمل عليه

apabila dalam satu ayat mempunyai *Dhamir* dengan identifikasi merujuk pada beberapa kalimat yang telah disebutkan dan memungkinkan semuanya adalah benar, maka semuanya bisa digunakan.

Qaidah ini menunjukkan bahwa al Quran adalah sebuah mu'jazat. Dalam kaidah berikut, kita memahami bahwa dengan menggunakan lafad yang sederhana akan tetapi mengandung makna yang luas. Jika semua kalimat yang jatuh sebelum *d}amir* dianggap pantas sebagai kalaimat yang bisa digantikan dengan *d}amir* tersebut karena kesinambungan makna antara yang satu dengan yang lain tidak ada pertentangan, maka semuanya bisa digunakan. Kecuali jika ada dalil yang menunjukkan penggunaan salah satu makna atau lafad tersebut. Seperti contoh dalam surat al Inshiqaq ayat 6 berikut:

يَا أَيُّهَا الْإِنْسَانُ إِنَّكَ كَادِحٌ إِلَىٰ رَبِّكَ كَدْحًا فَمُلَاقِيهِ

6. Hai manusia, Sesungguhnya kamu Telah bekerja dengan sungguh-sungguh menuju Tuhanmu, Maka pasti kamu akan menemui-Nya

Lafad ربك dan كادح keduanya bisa menjadi kata ganti dari *d}amir* “hi” pada lafad فملقيه. Karena dalam hal pemaknaan, kedua lafad tersebut tidak menagndung makna kontradiktif jika disambung dengan lafad sesudahnya yang juga sebagi *d}amir* pengganti.

Dalam lafad فملقيه dhamir yang ada pada kalimat tersebut bisa kembali pada ربك yakni : manusia akan bertemu dengan Tuhannya. Atau juga bisa kembali pada lafad كادح yakni : manusia akan bertemu dengan amal perbuatannya. Karena keduanya bisa dipahami dan tidak menimbulkan perbedaan makna dan pemahaman, maka keduanya bisa digunakan sebagai rujukan pada *d}amir* lafad فملقيه.

Kaidah keempat

الأصل عوده علي أقرب مذكور

Apabila ada dalam satu ayat yang mempunyai *Dhamir* dengan identifikasi merujuk pada beberapa kalimat yang telah disebutkan dan memungkinkan semuanya adalah benar, maka dhamir tersebut merujuk pada kalimat yang lebih dekat dengan *Dhamir*

Selain qaidah yang telah disebutkan pada kaidah nomor empat diatas, ada Qaidah yang menyebutkan bahwa الأصل عوده علي أقرب مذكور apabila ada dalam satu ayat yang mempunyai *D}amir* dengan identifikasi merujuk pada beberapa kalimat yang telah disebutkan dan memungkinkan semuanya adalah benar, maka dhamir tersebut merujuk pada kalimat yang lebih dekat dengan *Dhamir*, kecuali ketika dhamir yang didahului oleh *Mud}af* dan *Mud}af ilaih*(Suyutŷ, n.d.)

وَكذٰلِكَ جَعَلْنَا لِكُلِّ نَبِيٍّ عَدُوًّا شَيْطٰنِ الْاِنْسِ وَالْجِنِّ يُوحِي بَعْضُهُمْ اِلَىٰ بَعْضٍ زُخْرُفَ الْقَوْلِ غُرُوْرًا ۗ وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ مَا فَعَلُوْهُ ۗ فَذَرُهُمْ وَمَا يَفْتَرُوْنَ

112. Dan Demikianlah kami jadikan bagi tiap-tiap nabi itu musuh, yaitu syaitan-syaitan (dari jenis) manusia dan (dan jenis) jin, sebahagian mereka membisikkan kepada sebahagian yang lain perkataan-perkataan yang indah-indah untuk menipu (manusia. Jikalau Tuhanmu menghendaki, niscaya mereka tidak mengerjakannya, Maka tinggalkanlah mereka dan apa yang mereka adakan.

Dalam contoh ayat diatas, adalah *D}amir* yang didahului oleh *Mud}haf* dan *Mud}af ilaih*. Dalam kaidah ini, *d}amir* seharusnya kembali pada kalimat yang posisinya lebih dekat dengan posisi *D}amir*, akan tetapi karena didahului dengan kalimat yang mempunyai susunan *Mud}af* dan *Mud}af ilaih*, maka

D{amir harus kembali pada Mud{afnnya. Lafad بعضهم d{amir yang ada dalam lafad tersebut kembali pada lafad شيطان الانس yang mana kedudukan kalimat tersebut adalah sebagai Mud{af.

#### Kaidah Kelima

(Suyutŷy, n.d.) وقد يذكر شيئاً، ويعاد الضمير الي احدهما، والغالب كونه الثاني

Apabila ada dua lafad yang diikuti D{amir, maka adakalanya d{amir tersebut merujuk pada salah satunya, akan tetapi pada umumnya adalah merujuk pada lafad yang kedua

وَأَسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ ۗ وَإِنَّهَا لَكَبِيرَةٌ إِلَّا عَلَى الْخَاشِعِينَ

45. Jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu. dan Sesungguhnya yang demikian itu sungguh berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyu', (al Baqarah:45)

Dalam contoh ayat diatas, d{amir “ha” pada lafad انها berkedudukan sebagai pengganti dari dua lafad sebelumnya, yakni الصبر dan الصلوة. Jika mengikuti pada kaidah ini, maka d{amir kembali pada lafad الصلوة karena lafad tersebut adalah lafad kedua dari kedua kata ganti dari d{amir tersebut.

#### Kaidah keEnam

وقد يثني الضمير، ويعود علي احد المذكورين

Apabila d{amir dalam bentuk Muthanna maka dhamirnya kembali pada salah satu lafad yang telah disebutkan (Suyutŷy, n.d.)

يَخْرُجُ مِنْهُمَا اللَّؤْلُؤُ وَالْمَرْجَانُ

22. Dari keduanya keluar mutiara dan marjan. (al Rahman : 22)

Yang menjadi rujukan dhamir pada ayat diatas adalah lafad اللؤلؤ dan المرجان maka jika menurut qaidah diatas, dhamir bisa kembali pada salah satu lafad اللؤلؤ atau المرجان

**Qaidah:** Jika kalimat dengan bentuk Mud{af dan Mud{af Ilaih kemudian setelahnya terdapat Dhamir, maka dhamir tersebut merujuk pada Mud{af

Apabila ada Qarinah yang menunjukkan bahwa Dhamirnya kembali pada salah satu Mud{af atau Mud{af ilaih, maka Dhamir tersebut kembali pada salah satunya yang dikuatkan dengan Qarinah tersebut. (Sabt, n.d.). Dalam al Kawkib al Dari disebutkan bahwa dhamir yang didahului Mud{af dan Mudhaf ilaih dan ada kemungkinan bahwa keduanya bisa dijadikan rujukan dalam dhamir tersebut, maka yang digunakan sebagai rujukan adalah Mudhafnya, karena mudhaf adalah sesuatu yang dimaksud dalam percakapan tersebut, sedangkan mudhaf ilaih adalah penyebutan yang mengikuti dari adanya Mudhaf. (Sabt, n.d.)

وَإِنْ تَعُدُّوا نِعْمَةَ اللَّهِ لَا تُحْصُوهَا ۗ إِنَّ اللَّهَ لَعَلِيمٌ رَّحِيمٌ

34.....dan jika kamu menghitung nikmat Allah, tidaklah dapat kamu menghitungnya. ....

Ayat diatas adalah d{amir yang kembali pada lafad “ni`mat” yang mana lafad “ni`mat” tersebut adalah berkedudukan sebagai Mud{af

Akan tetapi Ibn H{azm dan al Mawardi berbeda pendapat, sebagaimana dalam persoalan najisnya anjing, beliau mengatakan bahwa Dhamirnya merujuk pada mudhaf ilaih, seperti pada surat al Anam 145

قُلْ لَا أَجِدُ فِي مَا أُوحِيَ إِلَيَّ مُحَرَّمًا عَلَى طَاعِمٍ يَطْعَمُهُ إِلَّا أَنْ يَكُونَ مَيْتَةً أَوْ دَمًا مَسْفُوحًا أَوْ لَحْمَ خِنْزِيرٍ فَإِنَّهُ رِجْسٌ  
أَوْ فِسْقًا أُهْلًا لِعَبِيرِ اللَّهِ بِهِ ۚ فَمَنْ اضْطُرَّ غَيْرَ بَاغٍ وَلَا عَادٍ فَإِنَّ رَبَّكَ غَفُورٌ رَحِيمٌ

Katakanlah: "Tiadalah aku peroleh dalam wahyu yang diwahyukan kepadaku, sesuatu yang diharamkan bagi orang yang hendak memakannya, kecuali kalau makanan itu bangkai, atau darah yang mengalir atau daging babi -- karena sesungguhnya semua itu kotor -- atau binatang yang disembelih atas nama selain Allah. Barangsiapa yang dalam keadaan terpaksa, sedang dia tidak menginginkannya dan tidak (pula) melampaui batas, maka sesungguhnya Tuhanmu Maha Pengampun lagi Maha Penyayang".

pada lafad *يُحْمَخِنْزِيرٍ* yang berkedudukan sebagai *Mudhaf ilaih* (Sabt, n.d.)

Ibn Hazm dan Al-Mawardi, dalam konteks hukum, seperti pada Surah Al-An'am: 145 mengenai daging babi ("لَحْمَ خِنْزِيرٍ"), mereka berpendapat bahwa *dhamir* "هـ" (*hu*) merujuk pada *Mudhaf ilaih*-nya, yaitu babi ("خنزير"), untuk menegaskan keharaman seluruh bagian hewan tersebut, bukan hanya dagingnya saja. (Al-Mawardi, n.d.)

#### Kaidah keTujuh

وقد يجيء الضمير متصلا بشئ وهو لغيره, او عائدا على ملا بس ما هو له

Terkadang ada sebuah *Dhamir* yang bersambung dengan suatu kalimat, tetapi merujuk pada kalimat lain, atau merujuk pada kalimat keterangan yang disandangnya.

1. Contoh *Dhamir* yang merujuk pada kalimat yang lain :

وَجَاهِدُوا فِي اللَّهِ حَقَّ جِهَادِهِ ۚ هُوَ اجْتَبَاكُمْ وَمَا جَعَلَ عَلَيْكُمْ فِي الدِّينِ مِنْ حَرَجٍ ۚ مَلَّةً أَيْبِكُمْ إِبْرَاهِيمَ ۚ هُوَ سَمَّاكُمُ  
الْمُسْلِمِينَ مِنْ قَبْلُ وَفِي هَذَا لِيَكُونَ الرَّسُولُ شَهِيدًا عَلَيْكُمْ وَتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ ۚ فَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ  
وَاعْتَصِمُوا بِاللَّهِ هُوَ مَوْلَاكُمْ ۖ فَنِعْمَ الْمَوْلَىٰ وَنِعْمَ النَّصِيرُ

78. (Ikutilah) agama orang tuamu Ibrahim. dia (Allah) Telah menamai kamu sekalian orang-orang muslim dari dahulu, dan (begitu pula) dalam (Al Quran) ini, supaya Rasul itu menjadi saksi atas dirimu dan supaya kamu semua menjadi saksi atas segenap manusia (al H{aj: 78). *Dhamir* هو pada ayat diatas merujuk pada lafadul jalalah الله dengan Qarinah lafad وفي هذا dengan al Quran ini. Yakni Allah telah menamai kamu dengan sebutan orang Muslim pada kitab nabi terdahulu, begitu pula pada kitab ini yakni al Quran. Padahal ayat tersebut tidak menyebut lafad الله sebelumnya.

2 contoh merujuk pada kalimat keterangan yang disandangnya

كَأَنَّهُمْ يَوْمَ يَرَوْنَهَا لَمْ يَلْبِتُوا إِلَّا عَشِيَّةً أَوْ ضُحَاهَا

46. Pada hari mereka melihat hari kebangkitan itu, mereka merasa seakan-akan tidak tinggal (di dunia) melainkan (sebentar saja) di waktu sore atau pagi hari (al Naziat:46).

Yang dimaksud adalah waktu dhuh{ahnya hari itu, bukan waktu Dhuh{ahnya sore, karena sore tidak mempunyai Dhuh{ah. (Sabt, n.d.)

## Kaidah keDelapan

جمع العاقلات لا يعود عليه الضمير غالبا الا بصيغة الجمع. سواء كان للقلة او لكثرة

Pada umumnya dhamir tidak merujuk pada kalimat isim jama' yang menunjukkan aqil, kecuali dengan *sighat jama'*, baik menunjukkan *Jama' Qillat* atau *jama' kathrah* (Suyutŷy, n.d.)

*Jama' Qillat* dan *jama' Kathra* dalam ilmu nahwu adalah bagian dari *jama' al Takthir*, yakni isim yang menunjukkan jumlah kuantitas lebih dari dua. *Jama' Qillat* adalah menunjukkan jumlah kuantitas mulai dari tiga sampai sepuluh. Sedangkan *jama' Kathra* adalah menunjukkan jumlah kuantitas lebih dari tiga sampai yang tidak terhingga atau dalam sebutan *Sighat muntaha al Jumu'* (Ibrāhīm, 2007). Lafad yang berbentuk jama' dan menunjukkan lafad tersebut memiliki akal, akan bersanding dengan dhamir yang berbentuk jama', baik lafad tersebut berupa *jama' kathra* atau *qiillat*

﴿ وَالْوَالِدَاتُ يُرْضِعْنَ أَوْلَادَهُنَّ حَوْلَيْنِ كَامِلَيْنِ ﴾

233. Para ibu hendaklah menyusukan anak-anaknya selama dua tahun penuh, (al Baqarah:233)  
Apabila lafad menunjukkan pada sesuatu yang tidak berakal, maka dhamir yang berbentuk mufrad akan merujuk pada kalimat dengan bentuk jama' *kathrah*, dan jika dhamir berbentuk jama' maka akan merujuk pada kalimat dengan bentuk jama' *Qillat* (Suyutŷy, n.d.)

إِنَّ عِدَّةَ الشُّهُورِ عِنْدَ اللَّهِ اثْنَا عَشَرَ شَهْرًا فِي كِتَابِ اللَّهِ يَوْمَ خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ مِنْهَا أَرْبَعَةٌ حُرْمٌ ؕ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ ؕ فَلَا تَظْلِمُوا فِيهِنَّ أَنْفُسَكُمْ ؕ وَقْتُلُوا الْمُشْرِكِينَ كَمَا يُقْتُلُونَكُمْ كَافَّةً ؕ وَأَعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ مَعَ الْمُتَّقِينَ

36. Sesungguhnya bilangan bulan pada sisi Allah adalah dua belas bulan, dalam ketetapan Allah di waktu dia menciptakan langit dan bumi, di antaranya empat bulan haram. Itulah (ketetapan) agama yang lurus, Maka janganlah kamu menganiaya diri kamu dalam bulan yang empat itu, dan perangilah kaum musyrikin itu semuanya sebagaimana merekapun memerangi kamu semuanya, dan Ketahuilah bahwasanya Allah beserta orang-orang yang bertakwa. (al Tawbah:36). lafad *منها اربعة حرم* dhamir adalah bentuk *sighat mufrad* yang kembali pada lafad *الشهور* dengan bentuk *jama' Qillat*, sedangkan lafad *فلا تظلموا فيهن* dhamir dalam bentuk *sighat jama'* yang kembali pada lafad *اربعة حرم* dengan bentuk *jama' kathrah*

## D. KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa pemahaman terhadap kaidah dhamir (kata ganti) merupakan hal yang sangat krusial (urgen) dalam proses penafsiran Al-Qur'an guna menghindari penyimpangan makna. Berdasarkan analisis terhadap teks suci tersebut, dapat disimpulkan beberapa poin utama sebagai berikut. Karakteristik Spesifik: Berbeda dengan bahasa Indonesia, dhamir dalam bahasa Arab memiliki spesifikasi gender (laki-laki dan perempuan) serta jumlah (tunggal, dua, atau jamak) yang sangat keta Fleksibilitas Rujukan (Marja'): Meskipun pada dasarnya dhamir merujuk pada kata yang disebutkan sebelumnya (marja' sabq), terdapat variasi di mana dhamir mendahului kata rujukannya dalam kondisi tertentu, seperti pada dhamir *sya'n* atau ketika rujukan berkedudukan sebagai khabar. Mukjizat Keluasan Makna: Al-Qur'an menggunakan satu dhamir yang dapat merujuk pada beberapa kata sekaligus jika maknanya tidak kontradiktif. Hal ini menunjukkan keindahan sastra dan mukjizat Al-Qur'an yang mampu mengandung makna luas dalam lafal yang sederhana. Prioritas

Rujukan: Secara umum, dhamir diprioritaskan merujuk pada kata yang posisinya paling dekat (aqrab madzkur). Namun, dalam susunan mudhaf-mudhaf ilaih, rujukan utamanya adalah pada mudhaf (kata inti) kecuali terdapat indikasi (qarinah) lain. Kaidah Bilangan dan Akal: Penggunaan dhamir sangat dipengaruhi oleh apakah rujukan tersebut berakal atau tidak, serta apakah termasuk dalam kategori jamak sedikit (qillat) atau banyak (kathrah). Secara keseluruhan, ketepatan dalam mengidentifikasi rujukan dhamir sangat menentukan ketepatan pemahaman pesan ilahi yang terkandung dalam setiap ayat.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Al-Mawardi, A. H. bin M. bin H. (n.d.). *an-Nukat wa al-'Uyun: Tafsir al-Mawardi*. Dar al Kutub al Ilmiyah.
- Al-Zamakhshari, A. al-Q. M. I. U. (1991). *Tafsir Al-Kasyaf*. Dār al Kutub al Islamy.
- Anṣarī, J. al D. I. H. al. (n.d.). *Muḡnyā al Labīb*. Hidayah.
- Ibrāhīm, A. al M. khalīl. (2007). *Jāmi' al Durūs al Arabiyyah*. Dār al-Kutub al-'Ilmiyah.
- Lutfin, N. (2021). *Orang Dalam Karangan Narasi Siswa Errors Analysis In Pronoun Use On Narrative Student Works At Class Vii Smpn 31 Makassar*. 3(3), 132–146.
- RI, B. L. dan D. K. A. (2019). *Al Qur'an dan Terjemahan, Edisi Penyempurnaan*. Lajnah Pentashih Mushaf Al Quran.
- Sabt, K. (n.d.). *Qawā'id Tafsir*. Dār Ibn Affan al Nasir.
- Suyutī, A. R. I. A. B. al. (n.d.). *al Itqān fī Ulūm al Qur'an*. al Shuūn al Imiyah.